

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

###### a. Profil Perusahaan

PT. Mayora Indah Tbk Gedung Mayora Jl. Tomang Raya 21-23 Jakarta Barat No. telpon +62 (21) 806 377 04 No. fax 021 565 5323 email: [consumer@mayora.co.id](mailto:consumer@mayora.co.id) website: <http://www.mayora.com/>. Riwayat singkat perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang. Menjadi perusahaan publik pada tahun 1990.

Kegiatan usaha serta jenis produk yang dihasilkan sesuai dengan anggaran dasarnya, kegiatan usaha Perseroan diantaranya adalah dalam bidang industri. Saat ini, PT. Mayora Indah Tbk memproduksi dan memiliki 6 (enam) divisi yang masing-masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi, meliputi:

Di Indonesia, Perseroan tidak hanya dikenal sebagai perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman olahan, tetapi juga dikenal sebagai market leader yang sukses menghasilkan produk-produk yang menjadi pelopor pada kategorinya masing-masing.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> "Riwayat Singkat Perusahaan-PT Mayora Indah Tbk". Mayora.co.id diakses dari <http://www.mayoraindah.co.id/content/Riwayat-Singkat-Perusahaan-33>, pada tanggal 10 Mei 2022 pukul 20.30 WIB.

Produk-produk hasil inovasi Perseroan tersebut diantaranya:

- 1) Permen kopiko, pelopor permen kopi
- 2) Astor, pelopor wafer stick
- 3) Beng beng, pelopor wafer caramel berlapis coklat
- 4) Choki-choki, pelopor coklat pasta
- 5) Energen, pelopor minuman cereal
- 6) Kopi Torabika Duo dan Duo Susu, pelopor coffe mix

Hingga saat ini, Perseroan tetap konsisten pada kegiatan utamanya, yaitu dibidang pengolahan makanan dan minuman. Sesuai dengan tujuannya, Perseroan bertekad akan terus menerus berupaya meningkatkan segala cara dan upaya untuk mencapai hasil yang terbaik bagi kepentingan seluruh pekerja, mitra usaha, pemegang saham, dan para konsumennya.

Divisi merek dagang meliputi:

- 1) Biskuit Roma
- 2) Danisa
- 3) Royal Choice
- 4) Better
- 5) Slai O Lai
- 6) Sari Gandum
- 7) Coffeejoy
- 8) Chees'kress
- 9) Kopiko Milko
- 10) Kis

- 11) Tamarin Wafer Beng Beng
- 12) Beng Beng Maxx
- 13) Astor
- 14) Roma Wafer Coklat
- 15) Roma Zupper Keju Coklat
- 16) Choki choki
- 17) Kopi Torabika Duo
- 18) Torabika Duo Susu
- 19) Torabika Moka
- 20) Torabika 3 in one
- 21) Torabika Cappucino
- 22) Kopiko Brown Coffe
- 23) Kopiko White Coffe
- 24) Energen Cereal
- 25) Energen Oatmilk

Struktur organisasi Perseroan dikelola oleh Dewan Direksi, dibawah pengawasan Dewan komisaris yang anggotanya diangkat oleh Rapat umum pemegang saham.

#### **b. Visi dan Misi Perusahaan**

- 1) Menjadi produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya di mata konsumen domestik maupun internasional dan menguasai pangsa pasar terbesar dalam kategori produk sejenis.

- 2) Dapat memperoleh laba bersih operasi diatas rata-rata industri dan memberikan value added yang baik bagi seluruh stakhoders Persroan.
- 3) Dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara dimana Perseroan berada.<sup>81</sup>

## **2. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Deskripsi data hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran karakteristik dari variabel independen yaitu *operating income to total liabilities*, *inventory turnover*, *gross profit margin* dan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.

### **a. Deskripsi Data Hasil Variabel Independen**

#### **1) *Operating Income To Total Liabilities* (X<sub>1</sub>)**

*Operating Income To Total Liabilities* digunakan untuk menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional. Data yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan PT. Mayora Indah Tbk antara lain adalah laba operasi sebelum bunga dan pajak dibagi jumlah hutang.

Semakin besar OITL menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan. Perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian kegiatan operasi menjadi lancar dan pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga pertumbuhan laba meningkat.

---

<sup>81</sup> Dian Wahyu Saputri, “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur PT. Mayora Indah Tbk Tahun 2011-2013)”, (Disertasi, IAIN Metro, Metro, 2017), 44.

**Tabel 4.1**  
**Operating Income To Total liabilities pada PT. Mayora Indah Tbk**  
**Periode 2011-2020**

TAHUN	KUARTAL	LABA OPERASI SEBELUM BUNGA DAN PAJAK	JUMLAH HUTANG	OITL
2011	I	Rp 88.377.576.158	Rp 4.175.176.240.894	2.12
	II	Rp 140.888.189.147	Rp 2.559.765.982.723	5.50
	III	Rp 223.043.014.829	Rp 3.180.883.857.354	7.01
	IV	Rp 502.584.501.980	Rp 4.175.176.240.894	12.04
2012	I	Rp 145.177.012.322	Rp 3.988.516.273.280	3.64
	II	Rp 345.094.882.997	Rp 5.134.457.332.741	6.72
	III	Rp 509.373.640.274	Rp 4.883.755.323.173	10.43
	IV	Rp 736.454.447.059	Rp 5.234.655.914.665	14.07
2013	I	Rp 228.387.839.644	Rp 4.929.519.381.389	4.63
	II	Rp 670.363.699.340	Rp 5.148.301.058.730	13.02
	III	Rp 809.293.364.545	Rp 5.265.784.802.618	15.37
	IV	Rp 1.099.232.347.883	Rp 5.771.077.430.823	19.05
2014	I	Rp 354.242.013.438	Rp 5.912.801.974.591	5.99
	II	Rp 626.303.180.053	Rp 6.890.752.456.612	9.09
	III	Rp 630.977.174.387	Rp 6.803.292.058.746	9.27
	IV	Rp 171.268.069.298	Rp 6.190.553.036.545	2.77
2015	I	Rp 390.865.095.141	Rp 6.161.638.110.330	6.34
	II	Rp 931.433.052.487	Rp 6.072.824.013.141	15.34
	III	Rp 1.246.738.243.141	Rp 6.266.113.026.404	19.90
	IV	Rp 1.261.843.224.964	Rp 6.148.255.759.034	20.52
2016	I	Rp 614.186.935.567	Rp 6.562.225.752.143	9.36
	II	Rp 1.116.454.125.433	Rp 6.515.336.617.365	17.14
	III	Rp 1.658.518.530.310	Rp 6.649.577.036.668	24.94
	IV	Rp 1.488.969.191.775	Rp 6.657.165.872.077	22.37
2017	I	Rp 588.921.543.438	Rp 7.051.998.068.445	8.35
	II	Rp 922.660.347.812	Rp 7.756.021.927.201	11.90
	III	Rp 1.467.963.254.996	Rp 7.134.109.802.001	20.58
	IV	Rp 1.799.962.436.457	Rp 7.561.503.434.179	23.80
2018	I	Rp 605.058.291.605	Rp 7.868.960.390.564	7.69
	II	Rp 1.006.679.894.137	Rp 9.027.152.185.224	11.15
	III	Rp 1.493.052.662.993	Rp 10.156.612.472.815	14.70
	IV	Rp 1.889.303.442.116	Rp 9.049.161.944.940	20.88
2019	I	Rp 804.177.097.221	Rp 8.373.779.558.936	9.60
	II	Rp 1.382.061.820.581	Rp 8.303.444.301.782	16.64
	III	Rp 1.939.250.765.877	Rp 9.185.959.336.242	21.11
	IV	Rp 2.349.391.701.253	Rp 9.137.978.611.155	25.71
2020	I	Rp 730.144.818.903	Rp 8.627.693.821.944	8.46

	II	Rp 1.216.428.369.134	Rp 7.489.102.642.184	16.24
	III	Rp 1.915.694.291.623	Rp 8.189.388.934.477	23.39
	IV	Rp 2.330.067.943.929	Rp 8.506.032.464.592	27.39

**Sumber:** Data Olah

Nilai *Operating Income To Total Liabilities* dihasilkan dari laba operasi sebelum bunga dan pajak dibagi jumlah hutang.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil *operating income to total liabilities* untuk tahun 2011 kuartal I sebesar 2,12 persen, ini menunjukkan bahwa dalam 1 tahun perusahaan melunasi seluruh kewajiban atau hutangnya sebesar 2,12 persen, kuartal II naik menjadi 5,50 persen, kuartal III naik menjadi 7,01 persen, kuartal IV naik menjadi 12,04 persen. Tahun 2012 kuartal I turun menjadi 3,64 persen, kuartal II naik menjadi 6,72 persen, kuartal III naik menjadi 10,43 persen, kuartal IV naik menjadi 14,07 persen. Tahun 2013 kuartal I turun menjadi 4,63 persen, kuartal II naik menjadi 13,02 persen, kuartal III naik menjadi 15,37 persen, kuartal IV naik menjadi 19,05 persen.

Tahun 2014 kuartal I turun menjadi 5,99 persen, kuartal II naik menjadi 9,09 persen, kuartal III tidak ada perubahan tetap 9,27 persen, kuartal IV turun menjadi 2,77 persen. Tahun 2015 kuartal I naik menjadi 6,34 persen, kuartal II naik menjadi 15,34 persen, kuartal III naik menjadi 19,90 persen, kuartal IV naik menjadi 20,52 persen. Tahun 2016 kuartal I turun menjadi 9,36 persen, kuartal II naik menjadi 17,14 persen, kuartal III naik menjadi 24,94 persen, kuartal IV turun menjadi 22,37 persen. Tahun 2017 kuartal I turun menjadi 8,35 persen, kuartal II naik menjadi 11,90 persen, kuartal II naik menjadi 20,58 persen, kuartal IV naik menjadi 23,80 persen.

Tahun 2018 kuartal I turun menjadi 7,69 persen, kuartal II naik menjadi 11,15 persen, kuartal III naik menjadi 14,70 persen, kuartal IV naik menjadi 20,88 persen. Tahun 2019 kuartal I turun menjadi 9,60 persen, kuartal II naik menjadi 16,64 persen, kuartal III naik menjadi 21,11 persen, kuartal IV naik menjadi 25,71 persen. Tahun 2020 kuartal I turun menjadi 8,46 persen, kuartal II naik menjadi 16,24 persen, kuartal III naik menjadi 23,39 persen, kuartal IV naik menjadi 27,39 persen.

## 2) *Inventory Turnover* ( $X_2$ )

*Inventory turnover* digunakan untuk mengetahui berapa kali persediaan dapat berputar dalam setahun. Data yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan PT. Mayora Indah Tbk antara lain adalah harga pokok penjualan dan persediaan. *Inventory Turnover* ini menunjukkan berapa kali persediaan dapat berputar dalam setahun. Semakin singkat perputaran persediaan, maka semakin cepat dana yang tertanam dalam persediaan berputar kembali menjadi uang kas.

**Tabel 4.2**  
***Inventory Turnover* pada PT. Mayora Indah Tbk**  
**Periode 2011-2020**

TAHUN	KUARTAL	HARGA POKOK PENJUALAN	PERSEDIAAN	ITO
2011	I	Rp 1.594.003.122.981	Rp 1.336.250.118.104	1.19
	II	Rp 3.462.299.615.060	Rp 747.986.492.966	4.62
	III	Rp 5.548.505.731.725	Rp 1.184.243.288.981	4.68
	IV	Rp 7.795.454.967.722	Rp 1.336.250.118.104	5.83
2012	I	Rp 2.067.903.394.811	Rp 1.380.793.954.722	1.49
	II	Rp 4.321.844.321.530	Rp 1.617.148.379.080	2.67
	III	Rp 6.027.333.012.125	Rp 1.803.680.868.388	3.34
	IV	Rp 8.165.009.551.392	Rp 1.498.989.460.205	5.44
2013	I	Rp 2.026.054.897.865	Rp 1.219.757.358.918	1.66
	II	Rp 4.304.609.572.338	Rp 1.524.592.088.375	2.82
	III	Rp 6.441.720.301.527	Rp 1.767.215.373.171	3.64
	IV	Rp 9.096.171.291.553	Rp 1.456.454.215.049	6.24

2014	I	Rp 2.796.428.188.045	Rp 1.364.579.247.651	2.04
	II	Rp 6.009.252.744.045	Rp 2.512.871.531.907	2.39
	III	Rp 8.811.054.714.364	Rp 2.488.985.788.315	3.54
	IV	Rp 11.633.862.469.470	Rp 1.966.800.644.217	5.91
2015	I	Rp 2.509.006.145.274	Rp 1.663.386.575.793	1.50
	II	Rp 5.394.304.538.697	Rp 1.600.081.285.218	3.37
	III	Rp 7.632.758.665.988	Rp 1.870.507.112.792	4.08
	IV	Rp 10.620.394.515.840	Rp 1.763.233.048.130	6.02
2016	I	Rp 3.346.537.382.932	Rp 1.594.547.416.890	2.09
	II	Rp 6.748.109.363.520	Rp 2.154.116.399.312	3.13
	III	Rp 9.782.770.623.630	Rp 2.370.738.466.098	4.12
	IV	Rp 13.449.537.442.446	Rp 2.123.676.041.546	6.33
2017	I	Rp 3.791.176.939.506	Rp 1.937.045.587.080	1.95
	II	Rp 7.280.326.490.628	Rp 2.398.402.929.475	3.03
	III	Rp 11.064.206.183.857	Rp 2.227.951.680.724	4.96
	IV	Rp 15.841.619.191.077	Rp 1.825.267.160.976	8.67
2018	I	Rp 4.028.797.968.685	Rp 2.456.121.401.460	1.64
	II	Rp 8.036.131.770.970	Rp 3.349.571.700.059	2.39
	III	Rp 12.851.774.028.532	Rp 3.614.350.552.700	3.55
	IV	Rp 17.664.148.865.078	Rp 3.351.796.321.991	5.27
2019	I	Rp 4.264.750.157.304	Rp 2.938.768.691.719	1.45
	II	Rp 8.440.885.510.842	Rp 3.189.257.627.828	2.64
	III	Rp 12.506.245.360.471	Rp 3.373.824.901.340	3.70
	IV	Rp 17.109.498.526.032	Rp 2.790.633.951.514	6.13
2020	I	Rp 3.722.622.081.846	Rp 2.877.012.552.776	1.29
	II	Rp 7.703.024.395.446	Rp 2.865.804.262.179	2.68
	III	Rp 12.290.717.004.163	Rp 3.058.930.889.878	4.01
	IV	Rp 17.177.830.782.966	Rp 2.805.111.592.211	6.12

**Sumber:** Data Olah

Untuk mengetahui nilai *inventory turnover* dapat dilakukan dengan cara membagi harga pokok penjualan dan persediaan.

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil *inventory turnover* untuk tahun 2011 kuartal 1 sebesar 1,19 kali, ini menunjukkan bahwa dalam 1 tahun persediaan perusahaan berputar sebanyak 1,19 kali, kuartal 2 naik menjadi 4,62 kali, kuartal 3 naik menjadi 4,68 kali, kuartal 4 naik menjadi 5,83 kali. Tahun 2012 kuartal 1 turun menjadi 1,49 kali, kuartal 2 naik menjadi 2,67



kali, kuartal 3 naik menjadi 3,34 kali, kuartal 4 naik menjadi 5,44 kali. Tahun 2013 kuartal 1 turun menjadi 1,66 kali, kuartal 2 naik menjadi 2,82 kali, kuartal 3 naik menjadi 3,64 kali, kuartal 4 naik menjadi 6,24 kali.

Tahun 2014 kuartal 1 turun menjadi 2,04 kali, kuartal 2 naik menjadi 2,39 kali, kuartal 3 naik menjadi 3,54 kali kuartal 4 naik menjadi 5,91 kali. Tahun 2015 kuartal 1 turun menjadi 1,50 kali, kuartal 2 naik menjadi 3,37 kali, kuartal 3 naik menjadi 4,08 kali, kuartal 4 naik menjadi 6,02 kali. Tahun 2016 kuartal 1 turun menjadi 2,09 kali, kuartal 2 naik menjadi 3,13 kali, kuartal 3 naik menjadi 4,12 kali, kuartal 4 naik menjadi 6,33 kali. Tahun 2017 kuartal 1 turun menjadi 1,95 kali, kuartal 2 naik menjadi 3,03 kali, kuartal 3 naik menjadi 4,96 kali, kuartal 4 naik menjadi 8,67 kali.

Tahun 2018 kuartal 1 turun menjadi 1,64 kali, kuartal 2 naik menjadi 2,39 kali, kuartal 3 naik menjadi 3,55 kali, kuartal 4 naik menjadi 5,27 kali. Tahun 2019 kuartal 1 turun menjadi 1,45 kali, kuartal 2 naik menjadi 2,64 kali, kuartal 3 naik menjadi 3,70 kali, kuartal 4 naik menjadi 6,13 kali. Tahun 2020 kuartal 1 turun menjadi 1,29 kali, kuartal 2 naik menjadi 2,68 kali, kuartal 3 naik menjadi 4,01 kali, kuartal 4 naik menjadi 6,12 kali. Ini menunjukkan bahwa rasio yang selalu naik turun atau terjadinya fluktuasi, disebabkan karena harga pokok penjualan dan persediaan selalu berubah ubah selama 10 tahun terakhir.

### **3) *Gross Profit Margin (X<sub>3</sub>)***

*Gross Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalikan

keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat.

**Tabel 4.3**  
**Gross Profit Margin pada PT. Mayora Indah Tbk**  
**Periode 2011-2020**

TAHUN	KUARTAL	LABA KOTOR	PENJUALAN BERSIH	GPM
2011	I	Rp 367.051.127.051	Rp 1.961.054.250.032	18.71
	II	Rp 748.972.775.588	Rp 4.211.272.390.648	17.78
	III	Rp 1.094.618.118.562	Rp 6.643.123.850.287	16.47
	IV	Rp 1.658.411.025.156	Rp 9.453.865.992.878	17.54
2012	I	Rp 498.955.030.137	Rp 2.566.858.424.950	19.43
	II	Rp 1.120.401.039.056	Rp 5.442.245.360.586	20.58
	III	Rp 1.656.365.722.160	Rp 7.683.698.734.285	21.55
	IV	Rp 2.345.616.118.440	Rp 10.510.625.669.832	22.31
2013	I	Rp 659.767.020.514	Rp 2.685.821.918.379	24.56
	II	Rp 1.491.547.233.137	Rp 5.796.156.805.475	25.73
	III	Rp 2.146.513.734.950	Rp 8.588.234.036.477	24.99
	IV	Rp 2.921.665.841.784	Rp 12.017.837.133.337	24.31
2014	I	Rp 701.730.666.152	Rp 3.498.158.854.197	20.06
	II	Rp 1.408.043.885.276	Rp 7.417.296.629.327	18.98
	III	Rp 1.746.489.376.209	Rp 10.553.544.090.573	16.54
	IV	Rp 2.535.225.808.768	Rp 14.169.088.278.238	17.89
2015	I	Rp 947.369.211.147	Rp 3.456.375.356.421	27.40
	II	Rp 2.145.509.780.202	Rp 7.539.814.318.899	28.45
	III	Rp 3.057.895.421.406	Rp 10.690.854.087.384	28.60
	IV	Rp 4.198.336.120.007	Rp 14.818.730.635.847	28.33
2016	I	Rp 1.334.822.766.932	Rp 4.681.460.149.864	28.51
	II	Rp 2.528.045.752.063	Rp 9.276.155.115.583	27.25
	III	Rp 3.532.723.433.541	Rp 13.315.494.057.171	26.53
	IV	Rp 4.900.422.455.912	Rp 18.349.959.898.358	26.70
2017	I	Rp 1.188.536.248.850	Rp 4.979.713.188.356	23.86
	II	Rp 2.110.132.599.874	Rp 9.390.459.090.502	22.47
	III	Rp 3.234.630.038.436	Rp 14.298.836.222.293	22.62
	IV	Rp 4.975.054.755.396	Rp 20.816.673.946.473	23.89
2018	I	Rp 1.386.349.665.329	Rp 5.415.743.634.014	25.59
	II	Rp 2.780.778.535.893	Rp 10.816.910.306.863	25.70
	III	Rp 4.498.145.765.479	Rp 17.349.919.794.011	25.92
	IV	Rp 6.396.653.530.647	Rp 24.060.802.395.725	26.58

2019	I	Rp 1.749.012.675.769	Rp 6.013.762.833.073	29.08
	II	Rp 3.617.608.326.478	Rp 12.058.493.837.320	30.00
	III	Rp 5.453.070.697.758	Rp 17.959.316.058.229	30.36
	IV	Rp 7.917.240.946.515	Rp 25.026.739.472.547	31.63
2020	I	Rp 1.656.951.464.577	Rp 5.379.573.546.423	30.80
	II	Rp 3.379.290.029.019	Rp 11.082.314.424.465	30.49
	III	Rp 5.290.800.427.354	Rp 17.580.971.431.517	30.09
	IV	Rp 7.299.122.959.685	Rp 24.476.953.742.651	29.82

**Sumber:** Data Olah

Nilai *Gross Profit Margin* didapat dari laba kotor dibagi penjualan bersih sehingga ditemukan nilai GPM.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa presentase pada tahun 2011 kuartal I pendapatan kotor yang diperoleh dari setiap penjualan bersih adalah sebesar 18,71 persen dari penjualan, ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki perusahaan sebesar 18,71 persen dari penjualan bersih, kuartal II mengalami penurunan menjadi 17,78 persen ini menunjukkan bahwa laba mengalami penurunan, kuartal III turun menjadi 16,47 persen, kuartal IV naik menjadi 17,54 persen.

Tahun 2012 kuartal I naik menjadi 19,43 persen ini menunjukkan bahwa laba meningkat, kuartal II naik menjadi 20,58 persen, kuartal III naik menjadi 21,55 persen, kuartal IV naik menjadi 22,31 persen. Tahun 2013 kuartal I mengalami kenaikan sebesar 24,56 persen, kuartal II naik menjadi 25,73 persen, kuartal III turun menjadi 24,99 persen, kuartal IV turun menjadi 24,31 persen. Tahun 2014 kuartal I turun sedikit menjadi 20,06 persen, kuartal II turun menjadi 18,98 persen, kuartal III turun menjadi 16,54 persen, kuartal IV naik menjadi 17,89 persen. Tahun 2015 kuartal I naik menjadi 27,40 persen, kuartal II naik

cukup pesat menjadi 28,45 persen, kuartal III naik menjadi 28,60 persen, kuartal IV turun menjadi 28,33 persen.

Tahun 2016 kuartal I naik menjadi 28,51 persen, kuartal II turun menjadi 27,25 persen, kuartal III turun menjadi 26,53 persen, kuartal IV naik menjadi 26,70 persen. Tahun 2017 kuartal I turun menjadi 23,86 persen, kuartal II turun menjadi 22,47 persen, kuartal III naik menjadi 22,62 persen, kuartal IV naik menjadi 23,89 persen. Tahun 2018 kuartal I naik menjadi 25,59 persen, pada tahun ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik, kuartal II naik menjadi 25,70 persen, kuartal III naik menjadi 25,92 persen, kuartal IV naik menjadi 26,58 persen.

Tahun 2019 kuartal I mengalami kenaikan dari periode sebelumnya menjadi 29,08 persen, kuartal II naik menjadi 30,00 persen, kuartal III naik menjadi 30,36 persen, kuartal IV naik menjadi 31,63 persen. Tahun 2020 kuartal I turun menjadi 30,80 persen, pada tahun ini terjadinya penurunan penjualan karena terjadinya pandemi covid-19, kuartal II turun menjadi 30,49 persen, kuartal III terjadinya penurunan menjadi 30,09 persen, kuartal IV mengalami penurunan juga menjadi 29,82 persen.

Dalam 10 tahun terakhir ini tingkat *gross profit margin* selalu berubah-ubah atau tidak stabil karena disebabkan oleh laba kotor dan penjualan bersih selalu berubah-ubah, apalagi pada tahun 2020 disaat terjadinya pandemi covid-19 terjadinya penurunan penjualan besar-besaran akibat lockdown.

### a. Deskripsi Data Hasil Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya.

**Tabel 4.4**  
**Pertumbuhan Laba pada PT. Mayora Indah Tbk**  
**Periode 2011-2020**

TAHUN	KUARTAL	LABA PERIODE SEKARANG	LABA PERIODE SEBEUMNYA	HASIL
2011	I	Rp 92.371.381.028	Rp 118.980.656.482	-22.36
	II	Rp 156.575.269.660	Rp 219.521.479.489	-28.67
	III	Rp 256.190.398.920	Rp 333.740.885.131	-23.24
	IV	Rp 483.486.152.677	Rp 499.655.171.512	-3.24
2012	I	Rp 139.384.794.284	Rp 92.371.381.028	50.90
	II	Rp 340.902.068.656	Rp 156.575.269.660	117.72
	III	Rp 517.386.857.937	Rp 256.190.398.920	101.95
	IV	Rp 744.428.404.309	Rp 483.486.152.677	53.97
2013	I	Rp 224.612.252.149	Rp 139.384.794.284	61.15
	II	Rp 460.055.255.700	Rp 340.902.068.656	34.95
	III	Rp 773.934.562.540	Rp 517.386.857.937	49.59
	IV	Rp 1.058.418.939.252	Rp 744.428.404.309	42.18
2014	I	Rp 122.457.319.284	Rp 224.612.252.149	-45.48
	II	Rp 308.958.463.806	Rp 460.055.255.700	-32.84
	III	Rp 253.758.336.421	Rp 773.934.562.540	-67.21
	IV	Rp 409.824.768.594	Rp 1.058.418.939.252	-61.28
2015	I	Rp 280.369.916.242	Rp 122.457.319.284	128.95
	II	Rp 608.596.857.739	Rp 308.958.463.806	96.98
	III	Rp 891.956.362.873	Rp 253.758.336.421	251.50
	IV	Rp 1.250.233.128.560	Rp 409.824.768.594	205.07
2016	I	Rp 328.500.315.564	Rp 280.369.916.242	17.17
	II	Rp 606.855.941.883	Rp 608.596.857.739	-0.29
	III	Rp 921.138.083.096	Rp 891.956.362.873	3.27
	IV	Rp 1.388.676.127.665	Rp 1.250.233.128.560	11.07
2017	I	Rp 367.449.866.400	Rp 328.500.315.564	11.86
	II	Rp 561.728.354.489	Rp 606.855.941.883	-7.44

	III	Rp 950.645.190.703	Rp 921.138.083.096	3.20
	IV	Rp 1.630.953.830.893	Rp 1.388.676.127.665	17.45
2018	I	Rp 478.219.664.816	Rp 367.449.866.400	30.15
	II	Rp 755.348.402.509	Rp 561.728.354.489	34.47
	III	Rp 1.128.457.866.175	Rp 950.645.190.703	18.70
	IV	Rp 1.760.434.280.304	Rp 1.630.953.830.893	7.94
2019	I	Rp 480.083.209.805	Rp 478.219.664.816	0.39
	II	Rp 833.653.744.855	Rp 755.348.402.509	10.37
	III	Rp 1.128.938.955.823	Rp 1.128.457.866.175	0.04
	IV	Rp 2.039.404.206.764	Rp 1.760.434.280.304	15.85
2020	I	Rp 949.829.206.540	Rp 480.083.209.805	97.85
	II	Rp 962.566.553.728	Rp 833.653.744.855	15.46
	III	Rp 1.589.756.874.845	Rp 1.128.938.955.823	40.82
	IV	Rp 2.098.168.514.645	Rp 2.039.404.206.764	2.88

**Sumber:** Data Olah

Dari tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2011 kuartal I perusahaan mengalami kerugian sebesar -22,36 persen, kuartal II -28,67 persen, kuartal III -23,24 persen, kuartal IV -3,24 persen. Hal ini disebabkan kenaikan harga bahan baku yang mengalami lonjakan seperti kopi, tepung, *crude palm oil*, dan gula, penyebab utama penurunan adalah perusahaan mempertahankan harga jual rata-rata atau *average selling price* (ASP) disaat harga bahan baku berlarian.

Tahun 2012 kuartal I mengalami kenaikan sebesar 50,90 persen, melesatnya perolehan laba bersih tersebut ditopang oleh kenaikan penjualan bersih sebesar 29,23 persen menjadi Rp.5,44 trilliun dari Rp.4,21 trilliun pada periode yang sama tahun lalu, kuartal II naik menjadi 117,72 persen, kuartal III turun menjadi 101,95 persen, kuartal IV mengalami penurunan sebesar 53,97 persen. Tahun 2013 kuartal I naik menjadi 61,15 persen, kenaikan laba ini tertolong dari penjualan bersih yang melonjak 14,33 persen menjadi Rp.12

triliun, kuartal II turun menjadi 34,95 persen, kuartal III naik menjadi 49,59 persen, kuartal IV turun menjadi 42,18 persen.

Tahun 2014 kuartal I mengalami penurunan sebesar -45,48 persen, kuartal II -32,84 persen, kuartal III -67,21 persen, kuartal IV -61,28 persen. Kinerja laba bersih yang merosot dipicu dari kerugian selisih kurs mencapai Rp 18,52 miliar pada 2014 dari periode sama sebelumnya untung Rp 308,44 miliar. Tahun 2015 kuartal I mengalami kenaikan cukup pesat sebesar 128,95 persen, hal ini disebabkan karena harga bahan baku turun dan pertumbuhan penjualan perseroan sebesar 4,59 persen menjadi Rp.14,82 triliun dari penjualan pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu Rp.14,17 triliun, kuartal II turun menjadi 96,98 persen, kuartal III naik menjadi 251,50 persen, kuartal IV turun menjadi 205,07 persen.

Tahun 2016 kuartal I mengalami penurunan sebesar 17,17 persen, kuartal II semakin anjlok sebesar -0,29 persen, kuartal III naik sebesar 3,27 persen, kuartal IV naik sebesar 11,07 persen. Tahun 2017 kuartal I naik sebesar 11,86 persen, kuartal II turun menjadi -7,44 persen, kuartal III naik sebesar 3,20 persen, kuartal IV naik cukup besar menjadi 17,45 persen, hal ini karena perusahaan memperoleh laba dari selisih kurs senilai Rp.91,36 miliar, dari posisi tahun lalu yang sempat mencatatkan rugi hingga Rp.124,33 miliar. Selain itu perusahaan juga membukukan penghasilan bunga senilai Rp.3,06 miliar

Tahun 2018 kuartal I mengalami kenaikan sebesar 30,15 persen, karena kenaikan penjualan bersih didorong oleh penjualan lokal yang tercatat tumbuh 6,25 persen yoy menjadi Rp.5,97 triliun hingga akhir Juni 2018. Penjualan ekspor

bahkan tumbuh lebih tinggi yakni 28,4 persen yoy menjadi Rp.4,85 triliun. Kuartal II naik sebesar 34,47 persen, kuartal III turun menjadi 18,70 persen, kuartal IV turun menjadi 7,94 persen. Tahun 2019 kuartal I mengalami penurunan sebesar 0,39 persen, kuartal II naik menjadi 10,37 persen, kuartal III turun menjadi 0,04 persen, kuartal IV naik cukup signifikan sebesar 15,85 persen, hal ini karena perusahaan membukukan kenaikan penjualan bersih mencapai Rp.25,02 triliun, naik 3,99 persen dari periode sama tahun sebelumnya yang hanya Rp.24,06 triliun dan penjualan ke pasar domestik senilai Rp.11,47 triliun.

Tahun 2020 kuartal I mengalami kenaikan sebesar 97,85 persen, kuartal II turun menjadi 15,46 persen, kuartal III naik sebesar 40,82 persen, kuartal IV turun menjadi 2,88 persen. Pada tahun ini penjualan berkurang sebesar Rp.549,7 miliar jika dibandingkan dengan tahun lalu, merosotnya penjualan ini salah satunya disebabkan oleh ketidakpastian kondisi ekonomi, Karena dampak negatif pada pasar finansial global akibat pandemi covid-19 yang dirasakan sepanjang tahun 2020. Akan tetapi meskipun turunnya pendapatan dari penjualan, perusahaan masih mampu membukukan peningkatan laba bersih yang naik 3,07 persen. Laba bersih perusahaan tercatat berada di angka Rp.2,06 triliun naik dari Rp.2 triliun tahun 2019.

## **B. Statistik Deskriptif**

Pada bagian statistik deskriptif akan dideskripsikan data masing-masing variabel yang sebelumnya telah diuji, dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel.



<b>Tabel 4.5</b>					
<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OITL (X1)	40	.02	.27	.1361	.07041
ITO (X2)	40	1.19	8.68	3.6952	1.79850
GPM (X3)	40	.16	.32	.2471	.04473
PL (Y)	40	-.67	2.51	.3104	.64117
Valid N (listwise)	40				

**Sumber:** *Output SPSS 26, 2022*

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 40 sampel data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan PT. Mayora Indah Tbk dengan menggunakan data laporan keuangan triwulan dari tahun 2011-2020 selama 10 tahun ( $4 \times 10 = 40$ ).

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *Operating Income To Total Liabilities* pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. Sebesar 0,1361 dengan standar deviasi sebesar 0,07041, nilai minimum 0,02 dan nilai maximum 0,27. Jika nilai rata-rata OITL sebesar 0,1361 atau 13% dan nilai standar rata-rata industri untuk OITL 0,5 kali, maka hal ini menunjukkan bahwa rata-rata OITL perusahaan PT. Mayora Indah Tbk berada dibawah rata-rata industri. Hal ini kurang baik bagi perusahaan karena semakin kecil OITL menunjukkan semakin kecil laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan.

Nilai rata-rata variabel *Inventory Turnover* pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk sebesar 3,6952 dengan standar deviasi sebesar 1,79850, nilai minimum 1,19 dan nilai maximum 8,68. Jika nilai rata-rata ITO 3,6952 dan nilai standar rata-rata industri untuk ITO 20 kali, maka hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *Inventory Turnover* pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk berada dibawah standar rata-rata industri yang artinya nilai perputaran persediaan yang rendah

berarti perusahaan tidak mampu menjual barang dengan cepat sehingga pendapatan perusahaan tidak bertambah.

Selanjutnya nilai rata-rata *Gross Profit Margin* pada tabel diatas sebesar 0,2471 dengan standar deviasi 0,04473, nilai minimum 0,16 dan nilai maximum 0,32. Jika nilai rata-rata GPM sebesar 0,2471 dan nilai rata-rata industri 30%, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Gross Profit Margin* pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk berada diatas nilai standar rata-rata industri yang artinya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya operasional termasuk beban hutang dan pajak.

Nilai rata-rata pada variabel pertumbuhan laba dari tabel diatas diketahui sebesar 0,3104 dengan standar deviasi 0,64117, nilai minimum -0,67 dan nilai maximum 2,51. Data minimum tersebut terdapat pada tahun 2013 kuartal kedua, sedangkan data maximum tersebut terdapat pada tahun 2014 kuartal kedua. Jika nilai rata-rata perusahaan PT. Mayora Indah Tbk sebesar 0,3104 maka hal ini menunjukkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan yaitu 0,3104 atau 3,10%.

### **C. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji normalitas. Uji asumsi ini dilakukan pada data yang sudah ada dalam pengujian sebagai persyaratan statistik untuk melakukan analisis regresi linear berganda.

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Data yang berdistribusi normal sering dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik, walaupun tidak semua data dituntut harus berdistribusi normal. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data pada penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov. Kriteria keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Berikut output dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<b>Tabel 4.6</b>		
<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.58058585
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.112
Test Statistic		.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.009 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

**Sumber:** *Output SPSS 26, 2022*

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.6 di atas, dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,009 yang artinya nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal.

Pada hasil dan penjelasan dari uji normalitas di atas yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan uji ini belum bisa terpenuhi dengan alasan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan transformasi data menggunakan *Moderat Positive Skewnes* (SQRT) atau akar kuadrat dimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34723225
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.097
Test Statistic		.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.102 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

**Sumber:** *Output SPSS 26, 2022*

Dari hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data pada tabel 4.6 diatas, dapat dilihat nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,102 yang artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji korelasi antara kesalahan pengganggu yang muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual tidak bebas dari observasi ke lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji

*Durbin-Watson*. Pengambilan keputusan pada uji *Durbin-Watson* adalah apabila  $dU < d < 4-dU$  maka tidak terjadi autokorelasi dan jika  $d < dL$  atau  $d > 4-dL$ . Maka terjadi autokorelasi apabila  $dL < d < dU$  atau  $4-dU < d < 4-dL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti. Berikut *output* dari uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.112	.36672	1.162
a. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1					
b. Dependent Variable: SQRT_Y					

**Sumber:** *Output SPSS 26, 2022*

Pada *output* tabel 4.8 diatas menghasilkan nilai 1,162. Maka hal ini berarti terjadi autokorelasi karena nilai  $d < dL$  atau  $d > 4-dL$  yakni  $1,162 < 1,338$ .

Pada hasil dan penjelasan dari uji autokorelasi di atas yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa uji ini belum bisa terpenuhi dengan alasan nilai  $d < dL$  atau  $d > 4-dL$  yaitu  $1,162 < 1,338$ . Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan transformasi data yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.156 <sup>a</sup>	.024	-.109	.33176	1.925
a. Predictors: (Constant), LAG_SQRT_X3, LAG_SQRT_X2, LAG_SQRT_X1					
b. Dependent Variable: LAG_SQRT_Y					

**Sumber:** *Output SPSS 26, 2022*

Setelah transformasi data pada tabel 4.8 diatas, menghasilkan nilai 1,925. Maka hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi karena nilai  $dU < d < 4-dU$  yakni  $1,659 < 1,925 < 2,341$ .

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi hubungan kuat atau tidak antara variabel bebas, model regresi yang baik adalah tidak adanya multikolinearitas. Pada penelitian ini ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflating Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10,00 maka terjadi multikolinearitas. Berikut *output* dari uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.056	1.639		-.644	.525		
	SQRT_X1	-5.124	2.197	-.1225	-2.332	.028	.111	9.007
	SQRT_X2	.725	.377	.905	1.924	.065	.138	7.233
	SQRT_X3	4.400	3.430	.361	1.283	.211	.386	2.588

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

**Sumber:** *Output SPSS 26, 2022*

Berdasarkan *output* SPSS pada tabel 4.10 diatas, nilai VIF dari setiap variabel bebas kurang dari 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10. Maka hasil pengujian statistik uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk mengetahui penyimpangan asumsi regresi apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari *residual* dalam sebuah pengamatan dari model regresi. Model regresi yang baik adalah terbebas

dari gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *gletser* dimana jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut *output* dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *gletser* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.474	.976		-1.511	.143
	SQRT_X1	-1.107	1.308	-.467	-.846	.405
	SQRT_X2	.217	.224	.478	.967	.343
	SQRT_X3	3.416	2.042	.494	1.673	.106

a. Dependent Variable: Abs\_RES

**Sumber:** *Output SPSS 26, 2022*

Berdasarkan hasil uji *gletser* pada tabel 4.11 diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan setiap variabel adalah OITL=0,405, ITO=0,343 dan GPM=0,106. Karena nilai signifikan ketiga variabel lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan keputusan pada uji heteroskedastisitas menggunakan metode *gletser*, kemudian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

## D. Pembuktian Hepotesis

### 1. Model Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, regresi linear berganda diterapkan karena jumlah variabel independennya lebih dari satu yang mempengaruhi variabel dependen. Model regresi pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan variabel (*Operating Income To Total Liabilities*,

*Inventory Turnover* dan *Gross Profit Margin*) terhadap pertumbuhan laba. Model regresi linear berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

X<sub>1</sub> = *Operating Income To Total Liabilities* (OITL)

X<sub>2</sub> = *Inventory Turnover* (ITO)

X<sub>3</sub> = *Gross Profit Margin* (GPM)

B<sub>1</sub> β<sub>2</sub> β<sub>3</sub> = Koefisien Regresi

α = Konstanta

e = Error

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.474	.976		-1.511	.143
	SQRT_X1	-1.107	1.308	-.467	-.846	.405
	SQRT_X2	.217	.224	.478	.967	.343
	SQRT_X3	3.416	2.042	.494	1.673	.106

a. Dependent Variable: Abs\_RES

**Sumber:** *Output SPSS 26, 2022*

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat digambarkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

- a. Nilai ( $\alpha$ ) = -1,474 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari *Operating Income To Total Liabilities* (X<sub>1</sub>), *Inventory Turnover* (X<sub>2</sub>) dan *Gross Profit Margin* (X<sub>3</sub>) dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka pertumbuhan laba (Y) yaitu



sebesar -1,474. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan akan bernilai positif jika dipengaruhi oleh variabel independennya.

- b. Nilai koefisien regresi  $X_1 = -1,107$  artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Operating Income To Total Liabilities* ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -1,107 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.
- c. Nilai koefisien regresi  $X_2 = 0,217$  artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan laba (Y) akan mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar 0,2,17 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.
- d. Nilai koefisien regresi  $X_3 = 3,416$  artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan laba (Y) akan mengalami kenaikan pertumbuhan laba sebesar 3,416 dengan asumsi bahwa variabel yang lain dianggap konstan atau tetap.

Berdasarkan persamaan linear diatas dapat dilihat jika koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara variabel (X) dan (Y) begitu juga sebaliknya jika nilai koefisien negatif maka terjadi hubungan negatif antara (X) dan (Y).

## 2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) adalah pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel independen (OITL, ITO, GPM) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba) secara individu. Berikut *output* pengujiannya:

Tabel 4.13 Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.474	.976		-1.511	.143
	SQRT_X1	-1.107	1.308	-.467	-.846	.405
	SQRT_X2	.217	.224	.478	.967	.343
	SQRT_X3	3.416	2.042	.494	1.673	.106

a. Dependent Variable: Abs\_RES

**Sumber:** *Output SPSS 26, 2022*

### a. Interpretasi Uji t *Operating Income To Total Liabilities*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Operating Income To Total Liabilities* -0,846 dan nilai signifikannya 0,405, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = 40-3-1$  dan  $\alpha = 0,05$  diperoleh hasil 2,028 dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-0,846 < 2,028$  dan nilai signifikannya  $0,405 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Operating Income To Total Liabilities* secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

### b. Interpretasi Uji *Inventory Turnover*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Inventory Turnover* 0,967 dan nilai signifikan 0,343. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = 40-3-1$  dan  $\alpha = 0,05$  diperoleh hasil 2,028 dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,967 < 2,028$  dan nilai signifikan  $0,343 > 0,05$

maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

c. Interpretasi Uji *Gross Profit Margin*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Gross Profit Margin* 1,673 dan nilai signifikan 0,106. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = 40-3-1$  dan  $\alpha = 0,05$  diperoleh hasil 2,028 dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $1,673 < 2,028$  dan nilai signifikan  $0,106 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Gross Profit Margin* secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

### 3. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Sehingga dapat diketahui model penelitian merupakan suatu persamaan yang baik atau tidak. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.14 ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.174	3	.058	1.214	.325 <sup>b</sup>
	Residual	1.239	26	.048		
	Total	1.413	29			
a. Dependent Variable: Abs_RES						
b. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1						

**Sumber:** Output SPSS 26, 2022

Dari hasil perhitungan uji F yang terdapat pada tabel diatas, diperoleh  $F_{hitung} = 1,214$  dan  $F_{tabel}$  dengan  $df$  pembilang = 3 dan  $df$  penyebut =  $40-3 = 37$  dengan nilai signifikan 0,05 atau  $F_{tabel} = F(0,05)(3:37) = 2,92$ . Sehingga dapat disimpulkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,214 < 2,92$  dan nilai signifikannya  $0,325 > 0,05$

maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti variabel independen (OITL, ITO, dan GPM) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba).

#### 4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.15 Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350 <sup>a</sup>	.123	.022	.21834
a. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1				

Sumber: Output SPSS 26, 2022

Berdasarkan hasil  $R^2$  yang terdapat pada tabel diatas, model *summary* adalah 0,123. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *Operating Income To Total Liabilities, Inventory Turnover* dan *Gross Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 12,3%, sementara 87,7% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diteliti.

#### E. Pembahasan

##### 1. Pengaruh *Operating Income To Total Liabilities* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah variabel *Operating Income To Total Liabilities* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Operating Income To Total Liabilities* memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-0,846 < 2,028$  dan nilai signifikan  $>$  nilai profitabilitas 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) atau  $0,405 > 0,05$ . Dikarenakan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan

bahwa variabel *Operating Income To Total Liabilities* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk periode 2011-2020.

Hasil penelitian, *Operating Income To Total Liabilities* tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Artinya tinggi rendahnya *Operating Income To Total Liabilities* tidak mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan laba PT. Mayora Indah Tbk. Hal ini dikarenakan tidak adanya efisiensi kerja dari perusahaan dalam mengoptimalkan hutang untuk menghasilkan pendapatan yang melampaui dari peningkatan biaya bunga atas hutang karena rasio laba operasional yang semakin rendah terhadap kewajiban maka semakin kecil tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dengan begitu kegiatan operasional menjadi tidak berjalan dengan lancar dan keuntungan yang didapat menjadi menurun dan *Operating Income To Total Liabilities* tidak membuktikan bahwa pendapatan yang didapatkan perusahaan dari penjualan terhadap total hutangnya tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba pada setiap tahunnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melinda Kusuma Dewi dengan judul penelitian Perbandingan Pengaruh *Working Capital To Total Assets* (WCTA), *Operating Income To Total Liabilities* (OITL), dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi dan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017 yang menyatakan bahwa *Operating income To Total Liabilities* tidak berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba berarti naik turunnya rasio OITL tidak berpengaruh terhadap besarnya pertumbuhan laba.<sup>82</sup>

Sebaliknya penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Distha Anggraini dengan judul penelitian Pengaruh Working Capital To Total Asset, Current Liability To Inventory, Operating Income To Total Liabilities dan Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada perusahaan manufaktur *Food and Beverage* Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016) yang menyatakan *operating income to total liabilities* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa rasio laba operasional yang semakin tinggi terhadap kewajiban maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dengan begitu kegiatan operasional menjadi berjalan dengan lancar dan keuntungan yang didapat menjadi meningkat.<sup>83</sup>

## 2. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu variabel *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,967 < 2,028$  dan nilai signifikan  $>$  nilai profitabilitas  $0,05$  atau  $0,343 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan

---

<sup>82</sup> Kusuma Dewi, "Pengaruh Working Capital To Total Assets (WCTA), Operating Income To Total Liabilities (OITL), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi dan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017," 47.

<sup>83</sup> Anggraini, "Pengaruh Working Capital To Total Asset, Current Liability To Inventory, Operating Income To Total Liabilities dan Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada perusahaan manufaktur Food and Beverage Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016)," 35.

bahwa variabel *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk periode 2011-2020.

Hal ini disebabkan karena perusahaan PT. Mayora Indah Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam memproduksi barang jadi yang cenderung membutuhkan persediaan stok bahan baku yang diperlukan, sehingga efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan kurang baik. Berarti persediaan yang dimiliki tidak dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini memiliki makna kemampuan *inventory turnover* tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan perusahaan kurang bekerja secara efektif dan efisien dalam kegiatan penjualan, sehingga dapat disimpulkan bahwa lambatnya perputaran persediaan akan memperbesar dana yang dibutuhkan untuk ditanamkan dalam persediaan dan semakin kecil dana yang ditanamkan untuk kegiatan usaha lainnya sehingga mengakibatkan menurunnya pendapatan dengan kata lain perusahaan mengalami penurunan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marselia Purnama judul penelitiannya Pengaruh *Qr, Der, Npm, Ito* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Keramik, Porselen dan Kaca Tahun 2008-2017 menyatakan bahwa *Inventory Turnover* mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba karena produk yang dijual perusahaan lebih sedikit dari jumlah persediaan, jadi tidak seimbang dengan perputaran persediaan.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Iswadi, "Pengaruh Working Capital To Total Assets, Current Liabilities To Inventories, Operating Income To Total Liabilities, Total Assets Turnover, Net Profit Margin dan Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia," 127.

Sebaliknya penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni dengan judul penelitian Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia yang menyatakan ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2011. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.<sup>85</sup>

### **3. Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $1,673 < 2,028$  dan nilai signifikan  $>$  nilai profitabilitas  $0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) atau nilai  $0,106 > 0,05$ . Dikarenakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti hipotesis ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk periode 2011-2020.

Dengan begitu *gross profit margin* tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Artinya tinggi rendahnya *gross profit margin* tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan laba perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh *gross*

---

<sup>85</sup> Gunawan dan Fitri Wahyuni, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia," 76.



*profit margin* tidak diikuti oleh peningkatan atau penurunan pertumbuhan laba. Tidak berpengaruhnya tersebut kemungkinan disebabkan karena faktor penetapan harga produk yang kurang tepat. Penetapan harga produk yang kurang tepat akan menyebabkan pada kesalahan dalam menentukan harga pokok suatu produk dan membuat ketidakwajaran pada harga jual. Dengan begitu harga pokok penjualan perusahaan menjadi tinggi, tingginya harga pokok penjualan akan memicu harga jual produk yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan dan akan mengakibatkan harga tidak bersaing dipasaran. Sehingga dengan perubahan pada harga jual atau harga pokok dapat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malinda Yuliana Pascarina, judul penelitiannya Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013 yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan *Gross Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan, karena perusahaan mampu menunjukkan keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. Sehingga perusahaan mampu menutup biaya operasional termasuk beban hutang dan pajak.<sup>86</sup> Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar, judul penelitiannya Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Equity terhadap Perutumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan pengeluaran beban-

---

<sup>86</sup> Yuliani Pascarina, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013," 1333.

beban yang dikeluarkan oleh perusahaan begitu banyak dan mengakibatkan kurang efisien pada pertumbuhan laba.<sup>87</sup>

**4. Pengaruh *Operating Income To Total Liabilities, Inventory Turnover* dan *Gross Profit Margin* secara bersama-sama (simultan) Terhadap Pertumbuhan Laba**

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh *Operating Income To Total Liabilities, Inventory Turnover* dan *Gross Profit Margin* secara bersama-sama (simultan) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan PT. Mayora Indah Tbk”. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,214 < 2,92$  dan nilai signifikannya  $0,325 > 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (OITL, ITO dan GPM) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswadi dengan judul penelitian “Pengaruh *Working Capital To Total Assets, Current Liabilities To Inventories, Operating Income To Total Liabilities, Total Assets Turnover, Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia” penelitiannya menunjukkan bahwa *Working Capital To Total Assets, Current Liabilities To Inventories, Operating Income To Total Liabilities, Total Assets Turnover, Net*

---

<sup>87</sup> Ra Bionda dan Marinda Mahdar, “Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia,” 14.

*Profit Margin* dan *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Iswadi, "Pengaruh Working Capital To Total Assets, Current Liabilities To Inventories, Operating Income To Total Liabilities, Total Assets Turnover, Net Profit Margin dan Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia," 124.